

Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Dulanga Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo

²Mega Deza Tahta Rahmawati, ^{1,3}Sri Nuryatin Hamzah, ²Aziz Salam

sri.nuryatin@ung.ac.id

²Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No 6, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

³Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No 6, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

Abstrak

Pantai Dulanga merupakan salah satu kawasan pesisir di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo yang memiliki potensi alam dan daya tarik wisata yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Keindahan pantai, panorama pesisir, serta potensi budaya dan keterlibatan masyarakat setempat menjadi daya tarik yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pengembangan ekowisata Pantai Dulanga, Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat, wisatawan, pengelola wisata, dan pemerintah terkait (Kepala Desa Bongo dan Kepala Bidang Kepariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo). Data dianalisis dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT yaitu dengan menggambarkan dengan jelas faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi pengelola wisata Pantai Dulanga. Hasil penelitian merekomendasikan kepada pihak terkait untuk menggunakan strategi agresif SO (*Strength – Opportunity*) dalam pengembangan Ekowisata Pantai Dulanga Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo kebijakan yang perlu dilakukan yaitu mempromosikan wisata Pantai Dulanga melalui media sosial untuk meningkatkan jumlah wisatawan, meningkatkan kerjasama antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Kata kunci: Analisis SWOT; Ekowisata Pantai; Pantai Dulanga; Provinsi Gorontalo; Strategi Pengembangan

Ecotourism Development Strategy of Dulanga Beach, Bongo Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province

Abstract

Dulanga Beach is one of the coastal areas located in Bongo Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency, which has considerable natural potential and tourist attractions to be developed as an ecotourism area. Its beach scenery, coastal panorama, cultural potential, and the involvement of the local community serve as key attractions that can support sustainable tourism development. This study aims to determine the strategies used in developing ecotourism at Dulanga Beach, Bongo Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province. This study employed both qualitative and quantitative methods, with data collected through interviews and observations. The respondents consisted of local communities, tourists, tourism managers, and relevant government officials, including the Head of Bongo Village and the Head of the Tourism Division of the Gorontalo Regency Tourism Office. The data were analyzed using SWOT analysis by clearly identifying the internal factors, namely strengths and weaknesses, as well as the external factors, namely opportunities and threats, faced by the management of Dulanga Beach tourism. The results of the study recommend that relevant

stakeholders apply an aggressive SO strategy, namely a Strength–Opportunity strategy, in developing Dulanga Beach Ecotourism in Bongo Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency. The recommended policies include promoting Dulanga Beach tourism through social media to increase the number of visitors and strengthening collaboration among the government, tourism managers, and the surrounding community by utilizing the existing tourism potential.

Keywords: SWOT Analysis; Coastal Ecotourism; Dulanga Beach; Gorontalo Province; Development Strategy

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan wilayah laut terluas di dunia, mencakup ribuan pulau dengan berbagai ukuran. Kondisi geografis yang unik dan melimpahnya sumber daya alam laut menjadi ciri khas utama Indonesia (Zulkarnain & Susilo, 2022). Selain memiliki wilayah maritim yang luas, Indonesia juga kaya akan sumber daya alam, termasuk beragam bentang alam yang berpotensi mendukung pengembangan ekowisata pesisir. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berbasis lingkungan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan alam dan budaya lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta berkontribusi pada kegiatan konservasi (Harimurti & Dwijendra, 2022). Prinsip ekowisata mencakup enam aspek utama: meminimalkan dampak terhadap lingkungan, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap pelestarian lingkungan dan budaya, menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan serta masyarakat lokal, mendukung upaya perlindungan lingkungan, memberdayakan masyarakat dalam mengendalikan kelestarian lingkungan, serta mengembangkan kepekaan pemerintah dan masyarakat terhadap isu-isu politik, lingkungan hidup, dan iklim sosial yang mendukung keberlanjutan (Budayana & Adi, 2021).

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang 560 km dan luas laut sekitar 50.500 km² (Koniyo, 2020). Provinsi ini terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, serta satu kota, yaitu Kota Gorontalo. Menurut Salam (2018), Kabupaten

Gorontalo memiliki kawasan wisata pesisir dengan panjang garis pantai mencapai 79,6 km, yang merupakan potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata. Pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian, yang mencakup berbagai kegiatan seperti pemanfaatan objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha di bidang hasil perikanan Runtunuwu & Rajasekera, 2023).

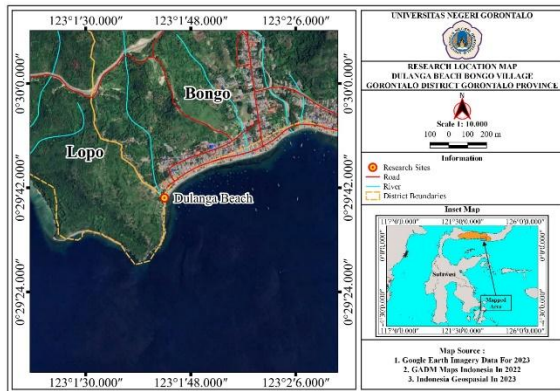
Salah satu kawasan ekowisata pesisir yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Gorontalo adalah Pantai Dulanga. Kawasan ekowisata Pantai Dulanga sudah dikenal sejak tahun 2018. Menawarkan beragam daya tarik seperti keindahan alam, pantai berpasir putih, dan karakteristik alamiah yang menjadikannya destinasi wisata populer di kalangan masyarakat Gorontalo dan sekitarnya. Salah satu prinsip dasar ekowisata adalah perlindungan kawasan wisata, karena kegiatan wisata ini harus meningkatkan daya dukung lingkungan. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan mempunyai kaitan erat dengan konsep ekowisata dan merupakan strategi yang sangat tepat untuk menjaga kelestarian ekosistem. Strategi pengembangan ekowisata sangat penting dalam melindungi dan mengelola habitat alami spesies dan menciptakan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Hidayat dkk., 2023).

Pengamatan awal menunjukkan adanya penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Dulanga. Pada tahun 2021, jumlah wisatawan mencapai 32.912 orang; pada tahun 2022, jumlahnya turun menjadi 14.726. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo, penurunan jumlah wisatawan diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurang optimalnya promosi wisata,

keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, menurunnya minat kunjungan wisatawan, serta adanya persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih berkembang. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menemukan strategi pengembangan wisata yang tepat dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Dulanga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2023 di Pantai Dulanga Kabupaten Gorontalo seperti terlihat pada Gambar 1. Metodologi penelitian yang digunakan adalah survei dan wawancara.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur terkait potensi wisata Pantai Dulanga. Metode wawancara bersifat aksidental dan purposif. *Accidental* sampling terjadi ketika peneliti bertemu dengan responden yang dianggap cocok sebagai sumber data (Jasmalinda, 2021). Sedangkan *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap faktor-faktor yang diteliti (Maharani & Bernard, 2018).

Metode Accidental Sampling mengumpulkan data dari wisatawan dan masyarakat sekitar. Sedangkan metode Purposive Sampling memperoleh data dari

pengelola pariwisata dan pemerintah terkait. Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Rizki et al., 2021; Hamzah et al., 2022).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = margin of error

Menurut Rizki et al. (2021), rumus Slovin digunakan untuk menentukan besar sampel atau banyaknya data yang dapat mewakili populasi dalam penelitian. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah responden masyarakat lokal sebanyak 96 orang dan jumlah responden wisatawan sebanyak 99 orang. Sedangkan responden utama penelitian ini adalah seorang pengelola pariwisata dan dua orang pejabat pemerintah daerah.

Analisis Data

Strategi pengembangan ekowisata Pantai Dulanga diperoleh melalui analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode yang secara sistematis mengidentifikasi berbagai faktor ketika merumuskan suatu rencana. Analisis ini diasumsikan dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun sekaligus dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ramdhani dan Andriana, 2023).

Tahapan yang dilakukan dalam analisis SWOT diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman)
2. Menentukan tingkat signifikansi. Menurut Gumilang dan Arisman (2021), langkah pertama dalam membuat nilai signifikan adalah dengan membuat kolom signifikan (kolom tambahan) untuk memudahkan penghitungan bobot. Tingkat signifikansi menggunakan skala 1-3 (tidak signifikan hingga sangat signifikan).
3. Memberi bobot. Nilai bobot diperoleh dari hasil masing-masing komponen nilai

- signifikan dibagi dengan total nilai signifikan. Nilai bobot yang diperoleh dari masing-masing komponen kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh nilai bobot total sebesar 1,0 (Gumilang & Arisman, 2021).
- Melakukan pemeringkatan. Pemeringkatan dilakukan dengan memberikan nilai 1-4 pada setiap variabel yang mempunyai pengaruh sangat tidak penting (0) hingga pengaruh yang signifikan (4). Setiap variabel kemudian diberi bobot dengan rentang 0 sampai 1. Nilai 0 menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak penting, sedangkan nilai 1 menandakan sangat penting (Novitasari et al., 2019).
 - Menghitung skor. Skor diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan penilaian (Novitasari et al., 2019).
 - Menyusun matriks SWOT. Matriks SWOT digunakan untuk menggambarkan bagaimana faktor eksternal, seperti peluang dan ancaman, dipadukan dengan faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan (Amran, 2020). Matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.
- Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) adalah strategi yang bertujuan meminimalkan kelemahan yang ada agar dapat memanfaatkan berbagai peluang.
 - Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah strategi yang mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi dampak ancaman yang mungkin muncul.
 - Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) adalah strategi yang berupaya mengurangi kelemahan untuk meminimalkan atau menghindari ancaman.
- Menentukan diagram SWOT. Diagram SWOT ditentukan dengan menggunakan nilai sumbu X dan Y sebagai titik pengelolaan ekowisata. Nilai pada sumbu X diperoleh dengan mengurangkan skor total kekuatan dengan total skor kelemahan, sedangkan nilai pada sumbu Y diperoleh dengan mengurangkan skor total peluang dari total skor ancaman (Aulia dan Siswahyudianto, 2022). Perhitungan diagram SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan diagram SWOT

NO.	Faktor	Elemen	Skor total	SW (X); PL (Y)
1	Intern	Kekuatan (S) Kelemahan (W)		
2	Luar	Peluang (O) Ancaman (T)		

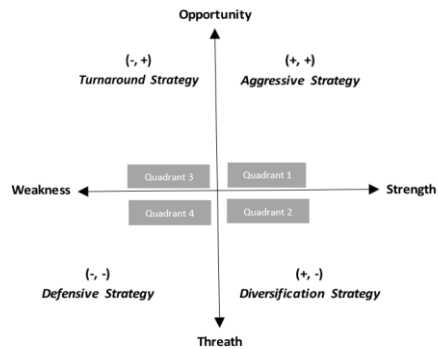
EFAS IFAS	S (Kekuatan) Tentukan faktor kekuatan internal	W (Kelemahan) Tentukan faktor kelemahan internal
	O (Peluang) Tentukan faktor peluang eksternal	T (Ancaman) Tentukan faktor ancaman eksternal
	Strategi SO Strategi SO diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Strategi WO didasarkan pada pemanfaatan peluang yang dimiliki dengan meminimalkan kelemahan
	Strategi ST Strategi ST dibuat dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Strategi WT didasarkan pada upaya untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Gambar 2. Matriks SWOT

Menurut Kumbara (2020), strategi pada matriks SWOT:

- Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) adalah strategi yang berfokus pada pemanfaatan atau optimalisasi kekuatan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang.

- Menentukan koordinat posisi strategi ekowisata yang ditunjukkan dengan titik pusat kuadran SWOT (X, Y). Diagram SWOT yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam bentuk sumbu kuadran (X dan Y), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kuadran SWOT

Adapun penjelasan setiap kuadran pada Gambar 3 (Arfianti, 2017 ; Elvana et al., (2022) sebagai berikut:

1. Kuadran I menggambarkan strategi agresif, di mana pariwisata berada dalam posisi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan keunggulan yang besar, sehingga mampu menangkap berbagai peluang yang ada.
2. Kuadran II menunjukkan strategi diversifikasi, yang mencerminkan bahwa pariwisata memiliki keunggulan, namun harus menghadapi ancaman atau tantangan yang signifikan.
3. Kuadran III mencerminkan strategi pemulihan (turnaround), di mana pariwisata berada dalam posisi yang lemah, tetapi memiliki peluang yang sangat besar untuk berkembang.
4. Kuadran IV menggambarkan strategi pertahanan, di mana industri pariwisata berada dalam posisi yang sangat dirugikan karena menghadapi berbagai kelemahan serta ancaman atau tantangan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Umum Penelitian Kajian

Desa Bongo adalah salah satu desa di Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Desa Bongo terdiri dari tiga dusun: Dusun Tengah, Dusun Timur, dan Dusun Barat. Desa Bongo merupakan salah satu dari 205 desa yang ada di

Kabupaten Gorontalo dan memiliki luas wilayah 1,50 km². Secara geografis Desa Bongo terletak pada rentang koordinat 123°1'43.45" hingga 123°2'22.41"BT dan 0°30' 10.60"LU. Beberapa desa berbatasan langsung dengan Desa Bongo, yaitu sebelah selatan berbatasan langsung dengan Teluk Tomini, sebelah utara berbatasan dengan Desa Buhudaa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Kramat, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lopo (Bongo, 2022). Letak geografis Desa Bongo yang berbatasan langsung dengan Teluk Tomini memberikan keuntungan ekologis dan visual bagi pengembangan wisata pesisir. Kondisi ini menjadikan kawasan pesisir Desa Bongo memiliki potensi sebagai destinasi wisata berbasis alam. Potensi pesisir yang dikelola secara tepat tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik rekreasi, tetapi juga dapat mendukung peningkatan ekonomi masyarakat lokal melalui penyediaan jasa wisata dan usaha pendukung di sekitar kawasan wisata (Monoarfa et al., 2019; Runtuwuwu & Rajasekera, 2023).

Pantai Dulanga merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang didirikan pada tahun 2014 oleh masyarakat Desa Bongo dan terletak di Dusun Barat. Pantai Dulanga diresmikan dan diakui pada tahun 2018 atas kerjasama mahasiswa, masyarakat, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo. Potensi berupa pasir putih, panorama alam, perairan yang jernih dan tenang, serta suasana pantai yang masih alami menunjukkan bahwa Pantai Dulanga memiliki modal dasar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata pesisir. Dalam konteks ekowisata, daya tarik alam perlu dikelola dengan memperhatikan prinsip pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesadaran wisatawan, dan keberlanjutan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Budayana & Adi, 2021; Harimurti & Dwijendra, 2022). Oleh karena itu, pengembangan Pantai Dulanga perlu diarahkan pada konsep ekowisata berbasis masyarakat agar manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis dapat berjalan secara seimbang.

Pengembangan wisata pantai perlu mempertimbangkan kesesuaian dan daya dukung kawasan agar pemanfaatan ruang wisata tetap

sesuai dengan kapasitas lingkungan dan tidak menurunkan kualitas ekosistem pesisir (Asriadi *et al.*, 2024). Sejalan dengan itu, Hamzah *et al.*, (2025) menegaskan bahwa penilaian kesesuaian wisata bahari di Teluk Tomini perlu mempertimbangkan kondisi ekosistem terumbu karang, komunitas ikan karang, kualitas perairan, dan indeks kesesuaian wisata. Dengan demikian, pengembangan Pantai Dulanga sebagai bagian dari kawasan Teluk Tomini perlu diarahkan pada pemanfaatan wisata yang sesuai dengan kapasitas ekologis kawasan.

Tabel 2. Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Wisata Pantai Dulanga

Kekuatan (S)		Kelemahan (W)	
1.	Potensi sumber daya alam yang masih dilestarikan	1.	Kurangnya fasilitas dan pemeliharaan fasilitas dalam pengembangan pariwisata
2.	Letak kawasan wisata yang strategis		Keterbatasan biaya pembangunan dan pengembangan pariwisata
3.	Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata	2.	Promosi pariwisata yang belum maksimal
4.	Adanya keterampilan pengelola dalam mengembangkan pariwisata.	3.	Adanya konflik antara pengelola dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata
Peluang (O)		Ancaman (T)	
1.	Peningkatan jumlah wisatawan	1.	Menurunnya minat wisatawan untuk berwisata
2.	Kontribusi terhadap pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan dukungan pemerintah	2.	Persaingan dengan destinasi wisata sekitar yang mempunyai potensi yang sama.
3.	Penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat.	3.	Kerusakan lingkungan akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan
4.	Akses internet gratis bagi wisatawan	4.	Kondisi alam yang sulit diprediksi.

Strategi Pengembangan Wisata Pantai Dulanga

Pengembangan ekowisata Pantai Dulanga dianalisis melalui identifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang berasal dari kondisi kawasan serta sistem pengelolaan wisata, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan luar, seperti dukungan pemerintah, minat wisatawan, persaingan destinasi,

dan risiko kerusakan lingkungan. Pendekatan SWOT digunakan karena mampu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal secara sistematis sebagai dasar perumusan strategi pengembangan (Ramdhani & Andriana, 2023).

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata Pantai Dulanga, maka diperoleh klasifikasi faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal pada Tabel 2, menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Pantai Dulanga memiliki berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan kawasan wisata. Pada faktor kekuatan (*Strengths*), Pantai Dulanga memiliki potensi sumber daya alam yang masih dilestarikan sehingga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, letak kawasan wisata yang strategis turut mendukung kemudahan aksesibilitas bagi pengunjung. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata juga menjadi kekuatan penting karena dapat menciptakan pengelolaan berbasis masyarakat. Dalam pengembangan wisata bahari, partisipasi masyarakat dapat mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pemeliharaan sumber daya perairan, penyediaan jasa wisata, pengawasan kawasan, dan pemanfaatan ekonomi dari kegiatan wisata (Baderan *et al.*, 2020; Hamzah *et al.*, 2022; Hidayat *et al.*, 2023). Adanya kerja sama pengelola dalam pengembangan pariwisata juga menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang dapat memperkuat pengembangan kawasan wisata.

Adapun faktor kelemahan (*Weaknesses*) menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam pengembangan ekowisata. Kurangnya fasilitas dan pemeliharaan fasilitas wisata menjadi kendala yang dapat menurunkan kenyamanan wisatawan. Fasilitas wisata merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang kenyamanan pengunjung dan kelayakan kawasan wisata (Novitasari *et al.*, 2019). Keterbatasan biaya pengembangan pariwisata juga

menjadi hambatan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, promosi wisata yang belum maksimal menyebabkan potensi wisata belum dikenal secara luas. Konflik antara pengelola dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga dapat menghambat proses pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Pada faktor peluang (*Opportunities*), peningkatan jumlah wisatawan menjadi peluang besar dalam pengembangan ekowisata Pantai Dulanga. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata turut memberikan kesempatan dalam pengembangan kawasan wisata yang lebih baik. Selain itu, pengembangan wisata dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ketersediaan akses internet gratis bagi wisatawan juga dapat mendukung promosi wisata secara digital melalui media sosial dan platform daring lainnya. Selain promosi digital, keberhasilan pengembangan wisata pesisir juga ditentukan oleh kesiapan infrastruktur, penerimaan masyarakat, dan pengelolaan kawasan secara terpadu. Hamzah *et al.*, (2026) menegaskan bahwa potensi alam yang kuat perlu diimbangi dengan perbaikan infrastruktur, penguatan partisipasi masyarakat, dan pengelolaan pesisir berkelanjutan agar pengembangan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Sementara itu, faktor ancaman (*Threats*) menunjukkan adanya beberapa risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan wisata. Menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung dapat berdampak pada pendapatan sektor wisata. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang memiliki potensi serupa juga menjadi tantangan dalam menarik wisatawan.

Pengalaman pengelolaan ekowisata hiu paus di Botubarani menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisata dapat memberikan dampak ekonomi positif, tetapi juga dapat menimbulkan masalah lingkungan dan kelembagaan apabila tidak diikuti dengan sistem pengelolaan yang transparan dan aturan yang jelas (Sino *et al.*, 2016). Dalam konteks wisata pesisir Teluk Tomini, keberlanjutan pengembangan wisata juga perlu didukung oleh kesiapan fasilitas, dukungan masyarakat, dan kejelasan arah pengelolaan kawasan (Hamzah *et al.*, 2026). Selain itu, kondisi alam yang sulit diprediksi, seperti cuaca ekstrem dan gelombang tinggi, dapat memengaruhi aktivitas wisata di kawasan tersebut. Pengembangan ekowisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan, perlindungan kawasan, kesesuaian pemanfaatan ruang wisata, dan keberlanjutan manfaat bagi masyarakat lokal (Budayana & Adi, 2021; Hamzah *et al.*, 2025; Hidayat *et al.*, 2023). Pengendalian sampah juga perlu menjadi bagian penting dalam pengelolaan ekowisata pesisir karena kajian di Teluk Tomini menunjukkan bahwa sampah makro, terutama plastik, menjadi ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir (Sentia *et al.*, 2024).

Setelah faktor internal dan eksternal diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menyusun matriks SWOT untuk menghubungkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Matriks ini digunakan untuk menghasilkan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT sesuai dengan kondisi pengembangan ekowisata Pantai Dulanga.

Berdasarkan hasil identifikasi, kemudian dilakukan tahap penyusunan matriks SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan Ekowisata Pantai Dulanga

IFAS	S (Strengths-Kekuatan)	W (Weaknesses-Kelemahan)
	- Potensi sumber daya alam yang masih terjaga - Letak kawasan wisata yang strategis - Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata	- Kurangnya fasilitas dan pemeliharaan fasilitas dalam pengembangan pariwisata - Keterbatasan biaya pembangunan dan pengembangan pariwisata - Promosi pariwisata yang belum maksimal - Adanya konflik antara pengelola dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata

EFAS	4. Keterampilan pengelola dalam mengembangkan pariwisata	
O (Opportunities-Peluang) 1. Peningkatan jumlah wisatawan 2. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata 3. Penciptaan lapangan kerja bagi Masyarakat 4. Akses internet gratis bagi wisatawan	Strategi SO 1. Mempromosikan wisata Pantai Dulanga melalui media sosial untuk meningkatkan jumlah wisatawan 2. Meningkatkan kerja sama antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar dalam setiap kegiatan pengembangan kawasan wisata 3. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki Pantai Dulanga	Strategi WO 1. Meningkatkan fasilitas wisata melalui perbaikan dan pemeliharaan fasilitas untuk meningkatkan pendapatan daerah dan Masyarakat 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata 3. Meningkatkan pemantauan objek wisata dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian pariwisata
T (Threats-Ancaman) 1. Menurunnya minat wisatawan untuk berwisata 2. Persaingan dengan destinasi wisata sekitar yang memiliki potensi serupa 3. Kerusakan lingkungan akibat rendahnya kesadaran masyarakat dan wisatawan 4. Kondisi alam yang sulit diprediksi	Strategi ST 1. Merumuskan kebijakan pemanfaatan wilayah pesisir secara berkelanjutan 2. Menetapkan kawasan perairan yang perlu dilindungi dan memberikan tindakan tegas terhadap perilaku yang merusak kawasan lindung 3. Meningkatkan upaya perlindungan lingkungan dan pengembangan ekowisata pesisir	Strategi WT 1. Mengkoordinasikan seluruh pihak terkait untuk mengatasi ancaman terhadap daya tarik wisata 2. Mengedukasi masyarakat dan wisatawan di kawasan pesisir tentang kelestarian lingkungan 3. Mengembangkan kegiatan swadaya masyarakat dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa strategi pengembangan Pantai Dulanga perlu diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk merespons peluang eksternal, sekaligus mengurangi kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Strategi SO digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan dalam memanfaatkan peluang, strategi WO digunakan untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi ST digunakan untuk menggunakan kekuatan dalam menghadapi ancaman, sedangkan strategi WT digunakan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman (Kumbara, 2020). Adapun hasil perumusan strategi disajikan sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang sebagai berikut:
 - a) Kombinasi faktor kekuatan (S) dan faktor peluang (O) dari (S1, S2, O1, O4) yaitu mempromosikan wisata Pantai Dulanga melalui media sosial untuk meningkatkan jumlah wisatawan.
 - b) Perpaduan faktor kekuatan (S) dan faktor peluang (O) dari (S3, S4, O2, O3) untuk meningkatkan kerjasama antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan kawasan wisata.

- c) Perpaduan faktor kekuatan (S) dan faktor peluang (O) dari (S1, S3, S4, O1, O2, O3) adalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.
2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang sebagai berikut:
 - a) Kombinasi faktor kelemahan (W) dan faktor peluang (O) dari (W1, W3, O1, O3, O4) yaitu peningkatan fasilitas pariwisata dengan cara perbaikan fasilitas untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat.
 - b) Kombinasi faktor kelemahan (W) dan faktor peluang (O) dari (W1, W2, O1, O2, O4), yaitu memanfaatkan kontribusi pemerintah dalam pengembangan pariwisata.
 - c) Kombinasi faktor kelemahan (W) dan faktor peluang (O) dari (W4, O2, O3) yaitu pemerintah melakukan pemantauan terhadap objek wisata dengan mengajak masyarakat mengembangkan pariwisata dan menjaga keberlanjutan pariwisata

3. Strategi ST (*Strength-Threat*) adalah strategi yang menggunakan kekuatan dengan cara mengatasi ancaman sebagai berikut:
 - a. Kombinasi faktor kekuatan (S) dan faktor ancaman (T) dari (S1, S2, S3, S4, T3) yaitu merumuskan kebijakan pemanfaatan wilayah pesisir secara berkelanjutan.
 - b. Kombinasi faktor kekuatan (S) dan faktor ancaman (T) dari (S1, S3, S4, T3, T4) yaitu menentukan kawasan perairan yang perlu dilindungi dan mengambil tindakan tegas terhadap perilaku yang merusak kawasan lindung.
 - c. Kombinasi faktor kekuatan (S) dan faktor ancaman (T) dari (S1, S2, S3, T2, T3) yaitu peningkatan upaya perlindungan dan pengembangan ekowisata pesisir.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*) adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman sebagai berikut:
 - a) Kombinasi faktor kelemahan (W) dan faktor ancaman (T) sebesar (W1, W2, W3, T1, T2, T3, T4) yaitu mengkoordinasikan seluruh pihak terkait untuk mengatasi ancaman terhadap daya tarik wisata.
 - b) Kombinasi faktor kelemahan (W) dan faktor ancaman (T) dari (W4, T2, T3) yaitu mengedukasi masyarakat dan wisatawan di kawasan pesisir tentang kelestarian lingkungan.
 - c) Perpaduan faktor kelemahan (W) dan faktor ancaman (T) dari (W1, W2, W3, T1, T2, T3) adalah mengembangkan kegiatan swadaya yang dilakukan masyarakat melalui kegiatan pembangunan infrastruktur pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan.

Setelah alternatif strategi dirumuskan, tahap berikutnya adalah menghitung skor faktor internal dan eksternal untuk menentukan posisi strategi pengembangan ekowisata Pantai Dulanga dalam diagram SWOT. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan skor kekuatan dan kelemahan pada

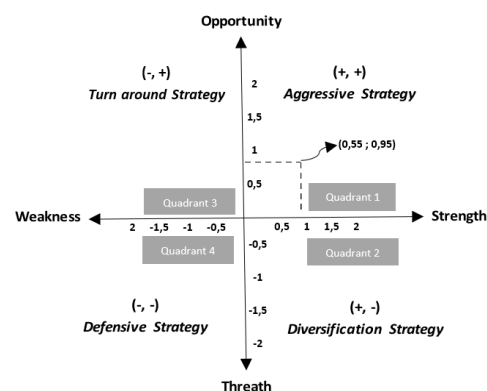
faktor internal serta skor peluang dan ancaman pada faktor eksternal.

Rumusan strategi yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel perhitungan skor seperti tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No	Faktor	Unsur	Total Skor	S-W (X); O-T (Y)
1	Internal	Kekuatan (S)	1,8	0,55
		Kelemahan (W)	1,25	
2	Eksternal	Peluang (O)	1,9	0,95
		Ancaman (T)	0,95	

Berdasarkan Tabel 5, skor kekuatan sebesar 1,80 lebih tinggi dibandingkan skor kelemahan sebesar 1,25, sehingga diperoleh nilai sumbu X sebesar 0,55. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal Pantai Dulanga berada dalam kondisi positif karena kekuatan yang dimiliki lebih dominan dibandingkan kelemahannya. Dari sisi eksternal, skor peluang sebesar 1,90 lebih tinggi dibandingkan skor ancaman sebesar 0,95, sehingga diperoleh nilai sumbu Y sebesar 0,95. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peluang pengembangan Pantai Dulanga lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Dengan demikian, posisi strategi pengembangan ekowisata Pantai Dulanga berada pada koordinat (0,55; 0,95). Lokasi titik pengembangan ekowisata pesisir ini diilustrasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kuadran SWOT Pengembangan Ekowisata Pantai Dulanga

Gambar 4 menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata Pantai Dulanga berada pada Kuadran I. Posisi ini menggambarkan kondisi yang menguntungkan karena Pantai Dulanga memiliki kekuatan internal yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Dalam analisis SWOT, Kuadran I menunjukkan bahwa strategi yang tepat adalah strategi agresif atau strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang pengembangan secara optimal (Arman, 2020; Ramdhani & Andriana, 2023). Dalam konteks Pantai Dulanga, strategi agresif dapat diterapkan melalui penguatan promosi digital, peningkatan kerja sama antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat, serta optimalisasi potensi alam sebagai daya tarik utama ekowisata.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Pantai Dulanga memiliki prospek yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata pesisir. Namun, keberhasilan pengembangan tersebut sangat bergantung pada kemampuan pengelola dan pemangku kepentingan dalam mengubah potensi kawasan menjadi program pengembangan yang terarah. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pantai Dulanga perlu dilakukan secara terpadu melalui promosi, peningkatan fasilitas, penguatan partisipasi masyarakat, perlindungan lingkungan, dan penyelesaian konflik kelembagaan. Pendekatan tersebut penting agar Pantai Dulanga dapat berkembang sebagai destinasi wisata yang kompetitif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Bongo.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan ekowisata Pantai Dulanga, Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, berada pada Kuadran I dengan koordinat 0,55 pada sumbu X dan 0,95 pada sumbu Y. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal Pantai Dulanga lebih besar dibandingkan

kelemahannya, sedangkan peluang eksternal lebih dominan dibandingkan ancaman yang dihadapi. Dengan demikian, strategi pengembangan yang paling sesuai adalah strategi SO (Strengths–Opportunities) atau strategi agresif, yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang pengembangan ekowisata secara optimal. Kekuatan utama Pantai Dulanga meliputi potensi sumber daya alam yang masih terjaga, lokasi kawasan wisata yang strategis, partisipasi masyarakat lokal, serta keterampilan pengelola dalam mengembangkan pariwisata. Faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung peluang berupa peningkatan jumlah wisatawan, dukungan pemerintah, penciptaan lapangan kerja, dan pemanfaatan akses internet gratis sebagai sarana promosi digital. Oleh karena itu, prioritas strategi pengembangan Pantai Dulanga perlu diarahkan pada penguatan promosi melalui media sosial, peningkatan kerja sama antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat, serta optimalisasi potensi alam dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan. Pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat Desa Bongo disarankan membangun kerja sama yang lebih terarah melalui pembagian peran yang jelas dalam pengembangan Pantai Dulanga. Pemerintah dapat berperan dalam penyediaan dukungan kebijakan, fasilitas, pendanaan, promosi, dan pendampingan kelembagaan. Pengelola wisata perlu meningkatkan kualitas pelayanan, pemeliharaan fasilitas, dan pengelolaan kawasan secara profesional. Sementara itu, masyarakat lokal perlu terus dilibatkan dalam kegiatan wisata, pelestarian lingkungan, serta pengembangan usaha pendukung pariwisata. Selain itu, edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat perlu diperkuat agar peningkatan kunjungan wisata tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan tetap memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta ekologis bagi masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Arman, V. (2020). Strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kabupaten Pohuwato [Tesis, Universitas Negeri Gorontalo].
- Asriadi, M., Hamzah, S. N., & Salam, A. (2024). Kesesuaian dan daya dukung wisata Pantai Pompon di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. *NIKE: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 12(4), 192–203. doi: 10.37905/nj.v12i3.29017
- Aulia, Y. N., & Siswahyudianto. (2022). Strategi meningkatkan kualitas produk dalam menghadapi persaingan industri kayu menggunakan metode SWOT pada UD Langgeng Jaya di Desa Tawangsari Jombang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 1973–1988. doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i8.1986
- Baderan, R., Hamzah, S. N., & Yapanto, L. M. (2020). Community participation in marine tourism development at Olele Village. *NIKE: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 8(1). doi: 10.37905/.v8i1.4712
- Budayana, I. M., & Adi, N. R. (2021). Prospek sektor ekowisata di Desa Wanagiri di era new normal. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 5(3), 2909–2922.
- Desa Bongo. (2022). Profil Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo. (2023). Data kunjungan wisatawan Pantai Dulanga tahun 2021–2022. Kabupaten Gorontalo.
- Elvana, Y., Hariyati, H., & Setianto, B. (2022). Analisis SWOT untuk menentukan strategi bersaing saat masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 5132–5147.
- Gumilang, C. L., & Arisman. (2021). Analisis SWOT dalam menentukan langkah strategis pembinaan narapidana di Rutan Kelas I Surakarta. *YUME: Jurnal Manajemen*, 4(2), 224–234.
- Hamzah, S. N., Nursinar, S., & Ahmad, N. F. (2022). Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai Minanga Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 105–113. doi: 10.15578/jsekp.v17i1.10333
- Hamzah, S. N., Sahami, F. M., Habibie, S. A., & Djunaidi, S. (2025). The suitability of Tomini Bay Gorontalo for marine tourism: Opportunities and challenges. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 17(2), 453–469. doi: 10.20473/jipk.v17i2.69451
- Hamzah, S. N., Sahami, F. M., Habibie, S. A., & Monoarfa, S. F. (2026). Between natural assets and infrastructure gaps: Community perspectives on sustainable coastal tourism in Tomini Bay. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 66(2spl), 1687–1694. doi: 10.30892/gtg.662spl38-1799
- Harimurti, I. G., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Kajian penerapan ekowisata di kawasan pariwisata Padangbai Bali. *Media Wisata*, 20(1), 60–70. doi: 10.36276/mws.v20i1.297
- Hidayat, A., Anggriani, L., Siregar, F. A., Yulistian, S., & Jumriatunnisah, N. (2023). Implementation of ecotourism concept in Jambi Province. *BUML: International Journal of Environmental Reviews*, 1(1), 1–11. doi: 10.30631/101.1-11
- Jasmalinda. (2021). Pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian konsumen motor Yamaha di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2199–2205.
- Koniyo, Y. (2020). Strategi pengembangan perikanan tangkap berkelanjutan dan ramah lingkungan di Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian.
- Kumbara, A. (2020). Analisis manajemen strategi SWOT pada Lucky Textile Group dalam menghadapi persaingan industri tekstil. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(5), 464–474. doi: 10.31933/jemsi.v1i5.146
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan ketahanan matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPML: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 819–826.
- Monoarfa, S. F., Hamzah, S. N., & Yapanto, L. M. (2019). Economic impact analysis of marine tourism to community revenue. *NIKE: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 7(3). doi: 10.37905/.v7i3.5031
- Novitasari, D. P., Pratikto, I., & Suryono, C. A. (2019). Kajian kelayakan fisik Pantai Seribu Ranting Jepara sebagai kawasan wisata pantai. *Journal of Marine Research*, 8(1), 47–54. doi: 10.14710/jmr.v8i1.24328

- Ramdhani, A. M., & Andriana, A. N. (2024). Strategi pengembangan daya tarik wisata Pantai Biru Kersik dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan menggunakan analisis SWOT. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), 6674–6687. doi: 10.37385/msej.v4i5.2767
- Rizki, M., Almi, A. T., Kusumanto, I., Anwardi, A., & Silvia, S. (2021). Aplikasi metode Kano dalam menganalisis sistem pelayanan online akademik FST UIN SUSKA Riau pada masa pandemi COVID-19. *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 18(2), 180–187. doi: 10.24014/sitekin.v18i2.12710
- Runtunuwu, P. C. H., & Rajasekera, J. (2023). Dampak nilai ekonomi pengembangan ekowisata terhadap pendapatan UMKM: Studi di Ternate, Maluku Utara. *International Journal of Social Science, Economics and Art*, 13(1), 23–33.
- Salam, A. (2018). Analisis keberlanjutan perikanan tangkap ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Kabupaten Gorontalo. Makalah.
- Sentia, S., Hamzah, S. N., Kasim, F., & Umar, O. Y. (2024). Kepadatan sampah makro pada ekosistem lamun di perairan Teluk Tomini, Gorontalo: Ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir. *NIKE: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 12(3), 152–158. doi: 10.37905/nj.v12i3.29078
- Sino, A. R., Kasim, F., & Hamzah, S. N. (2016). Evaluasi ekowisata hiu paus di Desa Botubarani. *NIKE: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 4(4). doi: 10.37905/v4i4.5074
- Zulkarnain, I., & Susilo, E. (2022). Interoperabilitas TNI AL dan Ditjen Bea Cukai dalam melaksanakan pengawasan terhadap pelanggaran di wilayah laut Nusantara. *Jurnal Riset Teknik dan Manajemen Industri*, 3(6), 169–174.